

RELEVANSI PENDIDIKAN INKLUSIF DALAM NOVEL SANG PENCERAH PADA PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM

Nurul Khoirunisa

Institut Agama Islam Negeri Metro

E-mail : nurul.khoirunisa26@gmail.com

Ida Umami

Email: alidaumami@yahoo.id

Institut Agama Islam Negeri Metro

Masykurillah

Email: masykurillah@metrouniv.ac.id

Institut Agama Islam Negeri Metro

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis nilai pendidikan inklusif di dalam novel Sang Pencerah karya Akmal Nasery Basral. Kesadaran menumbuhkan nilai-nilai moral dapat dieksplorasi melalui ilustrasi sastra dalam bentuk novel. Penerapan inklusifitas dalam pendidikan oleh K.H Ahmad Dahlan dalam novel tersebut memperlihatkan gagasan otentitas pendidikan inklusif yang berelevansi dengan pembelajaran Agama Islam. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif kualitatif dengan pendekatan kepustakaan. Sumber utama dalam penelitian ini adalah novel Sang Pencerah karya Akmal Nasery Basral dan sumber data sekunder didapat melalui dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian. Data dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*) untuk menangkap pesan

pendidikan inklusif dalam novel tersebut. Penelitian ini menyimpulkan gagasan pendidikan inklusif dari K.H Ahmad Dahlan dalam novel sang pencerah menawarkan pendidikan inklusif yang setara dan mengakomodir untuk semua. Gagasan pendidikan inklusif yang terdapat dalam novel Sang Pencerah sangat relevan dengan pembelajaran Agama Islam.

Kata Kunci: *Inklusif, Pendidikan Agama Islam, Novel Sang Pencerah*

Abstract

This research aims to analyze the value of inclusive education in the novel *Sang Pencerah* by Akmal Nasery Basral. Awareness of cultivating moral values can be explored through literary illustrations in the form of novels. The application of inclusiveness in education by K.H Ahmad Dahlan in the novel displays the idea of the authenticity of inclusive education which is relevant to Islamic learning. This research is qualitative research with a library approach. The main source in this research is the novel *Sang Pencerah* by Akmal Nasery Basral and secondary data sources were obtained through documents related to the research. The data collected was then analyzed using content analysis to capture the message of inclusive education in the novel. This research concludes that K.H Ahmad Dahlan's idea of inclusive education in the novel *Sang Enerjah* offers inclusive education that is equal and accommodating for all. The idea of inclusive education contained in the novel *Sang Pencerah* is very relevant to Islamic learning.

Keywords: *Inclusive, Islamic Religious Education, Novel Sang Pencerah*

PENDAHULUAN

Praktik diskriminasi dalam pendidikan telah menyebabkan terjadinya persoalan kesenggangan terhadap akses pendidikan. Kurangnya kesadaran terhadap akses pendidikan untuk semua dan peraturan kebijakan yang tidak mengakomodir semua kalangan adalah penyebab praktik diskriminasi ini terjadi. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2023 merilis terdapat 64 aduan terhadap kasus diskriminasi dalam satuan pendidikan baik kekerasan fisik, *bullying*, pelecehan seksual, diskriminasi kebijakan satuan pendidikan, hingga kebijakan pemerintah daerah yang tidak memperhatikan prinsip hak partisipasi anak.¹ Melihat tingginya kasus diskriminasi dalam satuan pendidikan, KPAI mendesak Kemendikbud melalui regulasi-regulasi yang ada mendorong Direktorat Guru dan Tenaga Kependidikan untuk melakukan sosialisasi dan pelatihan-pelatihan kepada para pendidik, kepala sekolah serta pengawas sekolah dalam upaya menguatkan nilai-nilai demokrasi, persatuan dan kesatuan serta menjunjung tinggi Hak Asasi Manusia (HAM).² Kasus-kasus diskriminasi di dalam pendidikan menunjukkan kondisi pendidikan Indonesia dilanda krisis pendidikan yang inklusif untuk semua.

Tawaran solusi menghadapi pendidikan yang diskriminatif adalah menghadirkan pendidikan inklusif. Pendidikan inklusif sebenarnya telah menjadi peraturan

¹ Miska Ithra Syahirah, "KPAI Terima 64 Aduan Kekerasan Anak di Ranah Pendidikan," KOMPAS.com, 5 Mei 2023, <https://nasional.kompas.com/read/2023/05/06/06494371/kpai-terima-64-aduan-kekerasan-anak-di-ranah-pendidikan>.

² Indira Rezkisari, "KPAI Minta Pemerintah Cegah Diskriminasi di Sekolah," Republika Online, 26 Januari 2021, <https://republika.co.id/share/qnjscy328>.

perundang-perundangan nomor 22 tahun 2003, yang mengusahakan penyelenggaraan pendidikan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya masing-masing. Secara sederhana adanya pendidikan inklusif ingin melepaskan perbedaan kemampuan dan ketidak mampuannya, jenis kelamin, status sosial ekonomi, suku, latar belakang budaya dan agama dalam satu lingkungan sekolah yang sama.³ Pada implementasi penerapannya, pendidikan inklusif kemudian lebih diarahkan pada pemenuhan penyelenggaraan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) agar dapat mengikutsertakan mereka ke dalam satu komunitas belajar di sekolah secara reguler.⁴ Namun pada kenyataannya penyelenggaraan pendidikan inklusi di Indonesia masih belum sinkron dengan tujuan dan panduan penyelenggaraan sekolah inklusi, baik dari segi sarana dan prasarana, kualifikasi pengajar, kondisi siswa, maupun dukungan dari orang tua dan masyarakat.⁵

Pendidikan Inklusif merupakan gagasan pendidikan yang relevan dengan ajaran Islam. Gagasan tentang pendidikan inklusif termaktub dalam beberapa ayat al-Qur'an. Di antaranya Q.S Al-Hujrat [49]: 10-13 yang mana memaparkan tentang kesamaan derajat

³ Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Ilmu Pendidikan, 2003), 17.

⁴ Alfia Miftakhul Jannah dkk., "Model Layanan Pendidikan Inklusif Di Indonesia," *ANWARUL* 1, no. 1 (1 Desember 2021): 121-36, <https://doi.org/10.58578/anwarul.v1i1.51>.

⁵ Mochamad Irvan, "IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSIF SEBAGAI PERUBAHAN PARADIGMA PENDIDIKAN DI INDONESIA," 26 Februari 2021, https://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/jurnal_buana_pendidikan/article/view/1683.

manusia dan etika berhubungan antar sesama manusia. Dalam ayat ini mengajarkan manusia perlu adanya sikap saling terbuka dengan kesediaan mengenal antara satu sama lain serta menghargai perbedaan dengan tidak melakukan diskriminasi terhadap golongan tertentu.⁶ Landasan normatif yang dapat digali dari ayat al-Qur'an ini memperlihatkan relevansi dan titik singgung antara penyelenggaraan pendidikan inklusif dan landasan normatif ajaran Islam. Selain itu relevansi pendidikan inklusif bertautan dengan filosofis pendidikan Islam yang memandang pendidikan sebagai hak setiap individu, aksesibilitas untuk semua dan menolak marginalisasi seseorang memperoleh layanan pendidikan.⁷

Pendidikan inklusif memiliki relevansi yang penting dengan pembelajaran agama Islam. Dalam konteks ini, pendidikan inklusif berupaya untuk memastikan bahwa semua individu, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, mendapatkan akses yang sama terhadap pendidikan, termasuk pendidikan agama.⁸ Pembelajaran agama Islam dalam lingkungan inklusif harus dirancang untuk mengakomodasi keberagaman individu dalam hal kemampuan,

⁶ Daimah Daimah, "Pendidikan Inklusif Perspektif QS. Al-Hujurat Ayat 10-13 Sebagai Solusi Eksklusifisme Ajaran Di Sekolah," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 3, no. 1 (17 Juli 2018): 53-65, [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2018.vol3\(1\).1837](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2018.vol3(1).1837).

⁷ Kharisul Wathoni, "Implementasi Pendidikan Inklusi Dalam Pendidikan Islam," *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (1 Juni 2013): 99-109, <https://doi.org/10.21274/taalum.2013.1.1.99-109>.

⁸ Putri Nurina, "RELEVANSI MATERI AGAMA DENGAN KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL SISWA AUTIS DI SEKOLAH INKLUSIF: PERSPEKTIF BIMBINGAN KONSELING," *JIEGC Journal of Islamic Education Guidance and Counselling* 4, no. 2 (15 Desember 2023): 1-13.

kebutuhan, dan gaya belajar.⁹ Hal ini dapat dilakukan dengan menyediakan berbagai metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan beragam peserta didik, serta memastikan bahwa lingkungan pembelajaran bersifat inklusif dan menerima terhadap semua individu.

Salah satu referensi yang dapat dijadikan contoh model pendidikan inklusif dalam pembelajaran Islam adalah novel *Sang Pencerah*. Novel ini mengilustrasikan perjuangan K.H Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah dalam usahanya mencerdaskan umat dengan pendekatan yang inklusif. K.H Ahmad Dahlan terbilang seorang pembaharu pendidikan dalam Islam di Indonesia karena mengenalkan konsep pendidikan untuk semua kalangan termasuk akses pendidikan untuk perempuan.

Kajian mengenai pendidikan inklusif sebelumnya telah banyak diteliti. Setidaknya terdapat dua kecenderungan penelitian yang membahas pendidikan inklusif. *Pertama*, penelitian yang mengkaji kebijakan pendidikan inklusif di sekolah. Penelitian Johandri Taufan¹⁰, Afrina Devi¹¹ dan Mirna Sahrudin¹² mengkaji

⁹ M. Yusuf, "Inklusi Pendidikan Islam: Mewujudkan Pendidikan Semua Anak Dalam Konteks Multikultural," *Diksi: Jurnal Pendidikan Dan Literasi* 2, no. 1 (31 Maret 2023): 23–44.

¹⁰ Johandri Taufan dan Fachri Mazhud, "KEBIJAKAN-KEBIJAKAN KEPALA SEKOLAH DALAM PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN INKLUSIF DI SEKOLAH X KOTA JAMBI," *Jurnal Penelitian Pendidikan* 14, no. 1 (2014), <https://doi.org/10.17509/jpp.v14i1.3213>.

¹¹ Afrina Devi Marti, "PENDIDIKAN INKLUSIF DI SEKOLAH DASAR KOTA PADANG," *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus* 1, no. 3 (13 September 2012), <https://doi.org/10.24036/jupe7550.64>.

¹² Mirna Sahrudin, Novianti Djafri, dan Arifin Sukung, "Pengelolaan Pendidikan Inklusif," *Jambura Journal of Educational Management*, 30 Maret 2023, 162–79, <https://doi.org/10.37411/jjem.v4i1.2313>.

kebijakan pendidikan inklusif di sekolah masih belum berjalan maksimal disebabkan oleh berbagai faktor seperti kurikulum, fasilitas pendidikan dan tenaga pengajar. *Kedua*, penelitian yang mengkaji konsepsi dan teori pendidikan inklusif. Dhifa Safinatunaja dan Rofiqotul Aini mengkaji mengenai konsep pendidikan inklusif menurut K.H Abdurrahman Wahid.¹³ Tatik Hidayati dan Syamli mengkaji konsep pendidikan inklusif menurut Sayyed Hossein Nasr.¹⁴ Rendy Amora Jofipasi, Jon Efendi dan Robbi Asri mengkaji mengenai Strategi Pendidikan Inklusif Berbasis Pemikiran Al-Ghazali.¹⁵ Penelitian mengenai nilai pendidikan inklusif dalam sebuah novel belum pernah diteliti sebelumnya. Terutama pendidikan inklusif di novel *Sang Pencerah* dan relevansinya pada pembelajaran Agama Islam.

Tujuan penelitian ini adalah ingin melengkapi kajian yang ada dengan menganalisis nilai inklusif di dalam novel *Sang Pencerah* karya Akmal Nasery Basral. Relevansi nilai inklusif dalam novel *Sang Pencerah* pada pembelajaran agama Islam setidaknya akan menambah referensi terhadap kesadaran model pendidikan inklusif dalam proses pembelajaran agama Islam. Sejalan dengan itu, penelitian ini akan menjawab dua pertanyaan yaitu pertama, bagaimana nilai pendidikan inklusif dalam novel *Sang Pencerah*. Kedua, bagaimana relevansi nilai

¹³ Dhifa Safinatunaja dan Rofiqotul Aini, "KONSEP PENDIDIKAN ISLAM INKLUSIF DALAM PEMIKIRAN KH. ABDURRAHMAN WAHID," 7 Agustus 2023, <https://jurnal.stain-madina.ac.id/index.php/eduglobal/article/view/1219>.

¹⁴ Tatik Hidayati dan Ah Syamli, "Pendidikan Islam Inklusif Dalam Pemikiran Sayyed Hossein Nasr," *Jurnal Pemikiran Dan Ilmu Keislaman* 4, no. 1 (16 Maret 2021): 29–56.

¹⁵ Rendy Amora Jofipasi, Jon Efendi, dan Robbi Asri, "Strategi Pendidikan Inklusif Berbasis Pemikiran Al-Ghazali: Suatu Tinjauan Literatur," *Journal of Special Education Lectura* 1, no. 2 (31 Desember 2023): 15–23, <https://doi.org/10.31849/jselectura.v1i2.17986>.

inklusif dalam novel Sang Pencerah terhadap penerapannya pada proses pembelajaran Agama Islam. Kedua pertanyaan ini akan memberikan gambaran mengenai nilai pendidikan inklusif di dalam novel Sang Pencerah dapat dijadikan referensi untuk menumbuhkan kesadaran terhadap pendidikan inklusif yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran Agama Islam.

Tulisan ini didasarkan pada argumen relevansi nilai pendidikan inklusif dalam sebuah novel dapat menumbuhkan kesadaran terhadap pendidikan inklusif yang dirancang untuk mewujudkan pendidikan untuk semua. Ilustrasi yang dinarasikan di dalam novel akan memainkan kepekaan pembaca terhadap kesadaran pendidikan inklusif. Selain itu penerapan K.H Ahmad Dahlan dalam mengajarkan Agama Islam untuk semua kalangan, memperlihatkan gambaran terhadap relevansi pendidikan Inklusif ini dapat diterapkan dalam proses pembelajaran Agama Islam. Asumsi dan argumen tersebut menjadi hipotesa peneliti bahwa menumbuhkan kesadaran idealitas mengenai pendidikan inklusif dapat diperlihatkan melalui sebuah novel. Serta pendidikan inklusif yang bertujuan menghadirkan pendidikan untuk semua sangat relevan terhadap proses pembelajaran Agama Islam.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan (*library research*) yang bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena secara menyeluruh (holistik) dengan cara mendeskripsikannya melalui bahasa non-numerik, seperti kata-kata, narasi, atau gambar, dalam konteks dan

paradigma alamiah.¹⁶ Penelitian kualitatif studi kepustakaan yang dimaksud adalah penelitian yang dilakukan terhadap teks-teks di dalam novel *Sang Pencerah* khususnya mengenai nilai pendidikan inklusif pada novel tersebut.

Sumber data penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data utama adalah novel *Sang Pencerah* karya Akmal Nasery Basral. Adapun data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berbagai tulisan yang berkaitan dengan novel *Sang Pencerah* karya Akmal Nasery Basral yang dapat ditemukan di surat kabar, majalah, buku pustaka, serta internet yang relevan dengan penelitian ini. Selanjutnya data yang dikumpulkan dalam bentuk dokumen dianalisis menggunakan analisis isi (*content analisis*), yaitu analisis untuk menangkap pesan karya sastra. Analisis konten dalam penelitian novel sastra dapat membantu pembaca memahami novel secara lebih mendalam, menggali makna yang tersembunyi, dan mengapresiasi karya sastra secara lebih luas.¹⁷

HASIL DAN DISKUSI

Novel *Sang Pencerah*

Buku berjudul *Sang Pencerah* yang ditulis oleh Akmal Nasery Basral menceritakan tentang kehidupan K.H. Ahmad Dahlan dan perjuangannya mendirikan Muhammadiyah. Diterbitkan oleh Mizan Pustaka pada Juni 2010, buku ini memiliki ketebalan 461 halaman. Sinopsis buku ini menceritakan perjalanan pendidikan

¹⁶ Albi Anggito Setiawan Johan, *Metodologi penelitian kualitatif* (CV Jejak (Jejak Publisher), 2018), 7.

¹⁷ Sumarno Sumarno, "Analisis Isi Dalam Penelitian Pembelajaran Bahasa Dan Sastra," *Edukasi Lingua Sastra* 18, no. 2 (29 September 2020): 36-55, <https://doi.org/10.47637/elsa.v18i2.299>.

Ahmad Dahlan ke Mekkah selama lima tahun guna meniti ilmu agama dan mendalaminya. Berasal dari keluarga Kiai, Ahmad Dahlan Muda memang dipersiapkan oleh orang tuanya untuk melanjutkan dakwah ayahnya.

Setelah mengenyam pendidikan di Mekkah, Dahlan muda kembali ke tanah air dan menikah dengan Siti Walidah diusianya yang ke-21 tahun. Sepulangnya ke tanah air, Dahlan merasa kegelisahan perihal pelaksanaan syariat Islam yang melenceng ke arah bid'ah. Berangkat dari sikap kritis dan pemahaman ilmu agama, Ahmad Dahlan mengawali pergerakan dengan mengubah arah kiblat di langgarnya. Melalui gerakan perubahan ini, Dahlan dituduh kiai kafir dan ingin menyesatkan juga memecah belah umat Islam.

Gerakan dakwah perubahan yang diinisiasi oleh Ahmad Dahlan ini mendapatkan kemarahan dari kiai penghulu Masjid Gedhe Kauman, tersebut hal itu Ahmad Dahlan membuka tempat sholat di langgar kidul dan membuka pengajian untuk anak muda. Sampai pada akhirnya Kiai Dahlan membuka syarikatan Muhammadiyah, meski hal tersebut tidak mendapat dukungan dari Kiai Penghulu, tetapi Ahmad Dahlan mendapatkan dukungan dari Budi Utomo.

Ahmad Dahlan juga mendapat dukungan dari Sri Sultan Hamengkubuwono saat Ia menyampaikan permohonan atas pendirian syarikatan Muhammadiyah. Karena hal itu menyangkut agama Islam, Sri Sultan memerintahkan patih untuk meneruskan surat itu kepada Kiai Penghulu. Sampai akhirnya Kiai Penghulu mau berdamai dengan Kiai Dahlan dan menerima perpindahan kiblat serta menerima adanya pendirian Muhammadiyah.

Secara keseluruhan, dalam novel ini menceritakan keresahan Ahmad Dahlan sejak muda dalam melihat pelaksanaan syariat Islam. Pasca di Mekkah dan belajar dari para ulama, Ahmad Dahlan merasa perlu melakukan perubahan. Terdapat satu pesan yang sangat tajam, bahwa ketika seorang Muslim memutuskan untuk berhaji, seharusnya pulang dengan melakukan sesuatu perubahan. Sebab jika berhaji saja tanpa melakukan sesuatu untuk tempat asalnya, maka akan sama saja statusnya.

Kelebihan dari novel ini adalah bahasa yang digunakan sederhana sehingga mudah dipahami, tidak banyak diksi yang membingungkan. Pemilihan tata bahasa tersebut menjadikan buku ini bisa diterima oleh berbagai kalangan masyarakat. Diambil dari kisah nyata yang menceritakan kondisi agama Islam di Indonesia sebelum merdeka, novel ini tetap menyakikan pesan moral yang masih relevan hingga sekarang. Dilain itu, ada banyak kalimat dan kejadian dalam novel ini yang menyiratkan semangat dan motivasi, sehingga dampak setelah membaca buku ini adalah terbangunnya semangat pembaharuan.

Penulis sangat apik mengemas cerita Dahlan menjadi sebuah novel, tak heran, buku ini juga berhasil diangkat menjadi sebuah film. Akmal Nasery juga benar-benar menggambarkan alur cerita dalam novel ini dengan sangat detil, setiap peristiwa dan waktunya. Pesan moral yang dapat diambil dari novel ini adalah ajakan untuk semangat dalam berdakwah, dalam penyebaran nilai Islam tentu akan banyak tantangan dan rintangan yang beragam, tetapi melalui kisah Ahmad Dahlan pembaca akan bisa belajar bahwa ujian tersebut tidak akan meruntuhkan semangat untuk mengobarkan semangat Islam.

Selain itu, dalam novel ini pembaca juga bisa belajar untuk terus menuntut ilmu. Semangat Dahlan dalam mencari ilmu ke Mekkah menjadi sebuah motivasi tersendiri bagi para pembacanya, terlebih pemuda. Semangat pembaharuan yang dilakukan oleh Ahmad Dahlan juga mengajarkan kepada pembaca bahwa dalam melakukan segala sesuatu, kita tidak boleh hanya karena ikut-ikutan. Pesan tersebut masih relevan dengan keadaan sekarang, pasalnya, kita masih kerap *fomo* terhadap apapun.

Dalam sebuah karya tentu tidak luput dari sebuah kekurangan. Beberapa hal yang menjadi catatan dalam novel ini adalah penempatan tokoh yang kurang jelas. Alur yang memang sedikit acak, kadang menjadikan pembaca 'agak' bingung dengan tokohnya. Selain itu, karena diambil dari kisah nyata dan memaparkan tokoh yang juga nyata juga banyak, menjadikan pembaca bingung dengan nama tokoh. Cerita setiap babnya juga masih terkesan monoton dan masih ada beberapa tema yang kurang mengesankan untuk digunakan.

Unsur instrinsik dalam novel Sang Pencerah yang membuat cerita jadi lebih menarik adalah:

1. Tema. Tema dari novel ini adalah perjuangan menegakkan kebenaran dan mendirikan kehidupan yang lebih baik. Ada hal yang menarik dari tema dalam novel ini, bahwa kebenaran tetap akan bisa mengalahkan kekuasaan.
2. Tokoh

Dalam novel ini adalah Kholil Kamaludiningrat, Maisaroh, Sri Sultan Hamengkubuwono I, Haji Wiryokusumo, K.H. Ahmad Dahlan selaku tokoh utama, Sri Sultan Hamengkubowono VII, Nyai Abdullah (Ibu

Dahlan), Pono, Sakri, Sukar, Siti Walidah, Kangmas Fhadil, Parjan, Mas Noor, Mas Muhsia, Mas Shaleh, Kiai Abdul Hamid Lempuyang, Wangi, Syah Rasyid Riidha, Kiai Sholeh Darat, Maulana Ibrahim, Budi Utomo, K.H. Abu Bakar, Siti Aminah, K.H. Fahrudin, Kiai Fahl, Syaikh Abdul Kahar dan tokoh lainnya.

3. Alur cerita

Alur cerita yang digunakan dalam novel ini adalah alur maju mundur. Alasannya adalah novel ini menceritakan kembali peristiwa-peristiwa atau kejadian tokohnya kemudia kembali keawal cerita untuk melanjutkan cerita tersebut.

- a) Peristiwa 1: Alur maju mundur
- b) Peristiwa 2: Alur maju
- c) Peristiwa 3: Alur maju
- d) Peristiwa 4: Alur maju mundur
- e) Peristiwa 5: Alur maju mundur
- f) Peristiwa 6,7,9,10,11,16,18: Alur maju
- g) Peristiwa 8,12,13,14,15,17: Alur maju mundur

4. Latar

Setting waktu dalam novel ini adalah pada abad ke-20an, setting tempatnya di Kauman, Yogyakarta, Majid Gedhe dan langgar kidul, Keraton, Pedesaan, Pesantren.

5. Gaya bahasa

Dalam novel ini bahasa yang digunakan adalah bahasa daerah dan bahasa sehari-hari.

6. Amanat

Ada beragam amanat yang bisa dipetik dalam novel ini, salah satunya yang terkandung dalam novel ini yaitu memberikan pencerahan jiwa, hati dan pikiran di dalam melihat perkembangan Islam di Indonesia sampai sekarang ini.

7. Sudut pandang

Sudut pandang yang digunakan dalam novel ini adalah aku atau sudut pandang orang pertama tunggal tokoh utama.

Nilai Inklusif dalam Novel Sang Pencerah

1) Pengertian dan Indikator Inklusif

Inklusif merupakan sebuah pendekatan yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang terbuka bagi individu dengan beragam latar belakang dan kondisi. Inklusif juga merupakan usaha yang dilakukan seseorang untuk menepatkan dirinya ke dalam sudut pandang orang lain dalam memahami suatu hal dan masalah. Sifat inklusif dapat diartikan sebagai cara pandang seseorang akan adanya sebuah perbedaan. Sikap ini juga sering dikaitkan dengan pandangan positif terhadap sebuah perbedaan.

Inklusif dalam ranah pendidikan adalah kesempatan bagi peserta didik tanpa membedakan latar belakang dan tidak membedakan setiap individu berdasarkan kemampuan atau kelainan yang dimiliki individu.¹⁸ Indikator nilai-nilai inklusif diimplementasikan dalam lembaga pendidikan adalah sebagai berikut¹⁹:

a) Peserta didik

Pendidikan inklusif sangat diharapkan bisa mem-backup semua anak untuk setara dalam dunia pendidikan, terlepas bagaimana latar belakang, kondisi atau batasan atau hal lain yang berkaitan dengan kebutuhan khusus, gender, asal daerah, dll.

b) Pendidik dan tenaga kependidikan

¹⁸ Budiyanto, dkk., *Model Pendidikan Inklusif* (Jakarta: Persada, 2010), 21.

¹⁹ Alfia Miftakhul Jannah dkk., "Model Layanan Pendidikan Inklusif Di Indonesia," *ANWARUL* 1, no. 1 (1 Desember 2021): 121–36, <https://doi.org/10.58578/anwarul.v1i1.51>.

Pendidik maupun guru pendidikan sangat menjadi hal penting dalam mencapai kesuksesan penyelenggaraan di dalam suatu lembaga pendidikan. Guru perlu memiliki kemampuan profesional untuk memahami perbedaan individu, mengembangkan materi yang berkaitan dengan kepentingan pendidikan dan kegiatan pendidikan dalam kemampuan mereka dalam menggunakan metode.

c) Kurikulum

Kurikulum atau program pendidikan untuk semua peserta didik dan anak berkebutuhan khusus atau dengan latar belakang berbeda bersifat fleksibel pada tataran pelaksanaannya sehingga dapat diterapkan kepada semua orang.

d) Sarana dan prasarana

Keberadaan dan pengadaan sarana dan prasarana menjadi faktor yang sangat krusial, terutama bagi anak berkebutuhan khusus.²⁰ Sarana dan prasarana yang produktif memungkinkan siswa untuk melakukan kegiatan pendidikan dan pembelajaran yang menarik serta menyenangkan.

e) Evaluasi

Evaluasi termasuk kedalam aspek terpenting dari suatu kegiatan belajar dan mengajar. Evaluasi dalam pendidikan inklusif diharapkan dapat memberi sumbangan berupa kontribusi yang bermakna, dengan memberikan encourage siswanya untuk visioner, dan bukan menjadi boomerang dalam melakukan evaluasi yang tentunya memadamkan semangat untuk belajar. Evaluasi

²⁰ SE Dr. Drs. H. Sukadari, *Model Pendidikan Inklusi Dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus* (Kanwa Publisher, 2019), 110, //library.uniba-bpn.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D14332.

tersebut diharapkan menjadi evaluasi yang bersifat evaluatif bukan judgmental.

f) Pengawasan

Pengawasan pada dasarnya mendapatkan kedudukan yang bisa dijangkau untuk mengelola lembaga pendidikan dan tenaga kependidikan untuk memberikan pelayanan yang sesuai dengan minimal standar dalam pelayanan. Pada aspek kegunaan pendidikan inklusif, pengawasan berkelanjutan diperlukan sebagai bagian dari pelaksanaan pendidikan inklusif. Hal tersebut dimaksudkan untuk diberikan pada pengawasan kinerja daripada pengawasan administratif. 16Oleh karena itu pengawas membutuhkan wawasan tentang keragaman siswa berkebutuhan khusus.

g) Partisipasi masyarakat.

Untuk menjamin keberlanjutan implementasi pendidikan inklusif, diperlukan berbagai keikutsertaan dari beberapa aspek terutama orangtua, organisasi profesi, serta masyarakat, oleh karena itu beban penyelenggaraan pendidikan inklusif bisa dilirik secara mudah. Penyelenggaraan pendidikan inklusif tidak akan menghasilkan hasil yang maksimal jika tidak ada partisipasi dari masyarakat.

Berdasarkan filosofi dan pentingnya pendidikan inklusif, Ford, A., R. Schnorr, L. Meyer, L. Davern, J. Black, and P. Dempsey (1989)²¹. Ia menekankan bahwa

²¹ Alison Ford, Linda Davern, dan Roberta Schnorr, "Learners with Significant Disabilities: Curricular Relevance in an Era of Standards-Based Reform," *Remedial and Special Education* 22, no. 4 (1 Juli 2001): 214–22, <https://doi.org/10.1177/074193250102200405>.

pendidikan inklusif memiliki beberapa prinsip, di antaranya:

- a) Mengajar semua anak yang berkebutuhan khusus di kelas reguler tanpa memandang jenis kelamin.
- b) Memberi semua siswa kesempatan terbesar untuk senantiasa belajar di setiap kontribusi.
- c) Menyediakan layanan yang dibutuhkan oleh sekolah umum.
- d) Memberikan dukungan kepada guru dan manajer reguler (menyediakan waktu, latihan, sumber daya, strategi).
- e) Jadwal disamaratakan baik untuk siswa berkebutuhan khusus dan yang lain.
- f) Mengikutsertakan siswa yang berkebutuhan khusus untuk kelas-kelas akademik dan kegiatan setelah sekolah dengan anak-anak seusianya, seperti seni, musik, senam, studi lapangan, dan pelatihan kelulusan
- g) Siswa-siswa berkebutuhan khusus menggunakan kanten, library, lapangan, dan sarana serta prasarana lainnya bersama-sama
- h) Persahabatan diantara keduanya selalui didorong untuk senantiasa dilakukan
- i) Lingkungan masyarakat harus menerima siswa yang berkebutuhan khusus jika perlu
- j) Semua anak harus diajarkan terkait dengan aturan menerima dan memahami perbedaan di setiap manusia.
- k) Menempatkan anak yang tidak memerlukan pendidikan khusus di sekolah yang sama dengan anak yang memerlukan pendidikan khusus.
- l) Orang tua harus serius dalam memberikan rasa kepedulian.
- m) Menyediakan program pendidikan yang rata.

2) Nilai Inklusif dalam Novel Sang Pencerah

Dalam novel *Sang Pencerah* karya Akmal Nasery Basral, ada banyak Pelajaran dan nilai hidup yang bisa diambil oleh pembaca. Pesan tersirat maupun pesan langsung menjadi amanat yang bisa diimplementasikan oleh pembaca dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu nilai yang bisa diambil dari novel ini adalah nilai inklusifitas yang secara tersirat bisa dipelajari oleh para pembaca. Nilai inklusif dalam novel *Sang Pencerah* adalah sebagai berikut:

a) Pendidik

Nilai inklusif yang tersirat dalam novel *Sang Pencerah* lebih banyak ditemukan dari segi pendidik. Melalui novel ini, pembaca diarahkan untuk menerapkan pendidikan inklusif dan memiliki sudut pandang untuk menerima semua kalangan tanpa memandang status. Berikut beberapa nilai inklusif dari segi pendidik:

1) Kesetaraan di mata Allah

Terdapat adegan di mana Ahmad Dahlan yang masih muda mengkritisi perbedaan dan kesenjangan yang ada dilingkungannya. Hal ini ditunjukkan pada saat Dahlan hendak berangkat haji dan menyaksikan bahwa Belanda dan kaum putih membuat aturan yang mana kereta paling depan diisi oleh rombongan mereka, rakyat biasa duduk di gerbong yang juga biasa.

Selain kebijakan penumpang kereta, banyak orang kulit putih yang begitu sinis ketika melihat pribumi yang dekil, kotor, hitam. *“Aku yakin mereka Islam, tetapi murid Stovia itu sinis melihat dua*

orang kiai yang jalan nyeker.” Ungkap Pono pada Dahlan dalam sebuah kejadian.²²

Kalimat tersebut menggambarkan bahwa pada masa itu, kesetaraan menjadi suatu hal yang asing. Oleh sebab itu, Dahlan memiliki pemikiran bahwa semua orang memiliki kedudukan yang sama di mata Tuhan. Perspektif tersebutlah yang menjadikan Dahlan terbuka dengan semua kalangan, tanpa membedakan bagaimana warna kulit dan latar belakangnya.

2) Ruang anak yatim

Novel ini juga mengangkat kisah Dahlan yang sangat gemar menyantuni anak yatim, bahkan pada kajiannya, Dahlan juga mengajarkan kepada para muridnya untuk memperlakukan anak yatim dengan sebaik mungkin. Ini menunjukkan bahwa dalam hal pendidikan, tidak perlu membedakan perihal asal-usul keluarga. Semua anak sama, dan berhak mendapatkan pendidikan yang setara bagaimanapun latar belakang keluarganya.

Cerita ini banyak diangkat dalam novel *Sang Pencerah*, salah satunya pada Bab Kala Bendu, diceritakan perihal menonjolnya kebiasaan Kiai Abdul Hamid Lempuyang Wangi yang dengan luar biasa menyantuni anak yatim. Sebagai seorang pendidik sudah semestinya memiliki pola pikir sebagaimana Dahlan tersebut, tidak membedakan asal usul anak muridnya.

3) Selaras dengan alam

Salah satu pesan yang juga diangkat dalam novel ini adalah keselarasan dengan alam. Bahwa

²² Akmal Nasery Basral, *Sang Pencerah: Novelisasi Kehidupan K.H. Ahmad Dahlan Dan Perjuangannya Mendirikan Muhammadiyah* (Noura Books, 2010), 43.

Islam adalah Rahmatan lil' alamin, tidak hanya memberikan rahmat kepada manusia, melainkan seluruh alam semesta. Menjadi pendidik yang inklusif juga perlu memiliki paradigma yang luas, tidak hanya mengasihi diri sendiri dan muridnya, melainkan mengajarkan kecintaan pada alam.

4) Orang miskin dan kaum lemah

Tidak diragukan lagi, sikap sosial Ahmad Dahlan memang berangkat dari dalil Alqur'an. Melalui surah Al-Maun, Dahlan memang kerap mengimplementasikannya pada kehidupan sehari-hari. Suatu ketika Dahlan bertemu dengan para pengemis, "*Sudah pada makan?*" tanya Dahlan. Mengetahui bahwa dua pengemis tersebut belum makan, Dahlan lantas memberikannya makanan dan berpesan untuk dibagi dengan adil. Tidak hanya itu, Dahlan juga berpesan bahwa rezeki tersebut adalah dari Allah, ia hanya perantara.²³ Selain itu, Dahlan juga pernah menunjukkan keberpihakannya pada orang miskin, hal ini saat kejadian terdapat dua orang yang sedang mengembala sapi dan berpakaian kotor. Mengetahui keduanya tidak berniat sholat dikarenakan dalam keadaan tidak bersih, Dahlan memberikan batik dagangannya yang cukup mahal dengan cuma-cuma.

Kejadian ini mengajarkan bahwa dalam pendidikan, kita tetap bisa memberikan pengajaran kepada orang miskin. Sebab pendidikan layak diperoleh oleh siapapun, tanpa memandang derajat sosial dan kekayaan. Keberpihakan Dahlan pada kaum terpinggirkan

²³ Akmal Nasery Basral, *Sang Pencerah: Novelisasi Kehidupan K.H. Ahmad Dahlan Dan Perjuangannya Mendirikan Muhammadiyah* (Noura Books, 2010), 91.

mengajarkan pendidik untuk ikhlas dalam mentransfer ilmu, hal ini juga menjadi bagian dari nilai inklusif.

b) Peserta Didik

Dalam hal peserta didik, pendidikan inklusif menerapkan nilai kesetaraan. Bahwa setiap individu memiliki hak yang sama untuk menjadi peserta didik. Novel ini juga mengangkat persoalan tersebut, bahwa pendidikan tidak hanya milik dia yang paing kuat, dia yang paling kaya atau dia yang memiliki kulit putih. Melalui novel ini, keberagaman latar belakang peserta didik, perbedaan status sosial dan finansial peserta didik juga warna kulit dan suku yang berbeda mengajarkan pembaca bahwa kompleksitas keadaan masyarakat tidak menghalangi mereka untuk mendapatkan dan merasakan pendidikan.

Hal yang juga ditonjolkan dalam novel ini adalah peserta didik perempuan. Di mana perempuan tidak terikat pada status patriarki, perempuan juga berhak memperoleh pendidikan. Dalam novel ini beberapa kali ditunjukkan keterlibatan perempuan dalam pendidikan.²⁴ Tidak hanya setara sebagai seorang peserta didik, beberapa adegan juga menunjukkan bahwa perempuan juga bisa setara dalam hal menjadi pendidik.

c) Kurikulum

Jika hari ini kita dihadapkan pada Kurikulum Merdeka, jauh sebelum sekarang, Dahlan sudah menerapkannya. Meski belum tersusun sistematis menjadi sebuah kurikulum, tetapi pada pelaksanaan dalam pembelajaran yang diterapkan oleh Ahmad

²⁴ Akmal Nasery Basral, *Sang Pencerah: Novelisasi Kehidupan K.H. Ahmad Dahlan Dan Perjuangannya Mendirikan Muhammadiyah* (Noura Books, 2010), 61.

Dahlan sangatlah bagus. Dari segi konten atau isi materi, Ahmad Dahlan tidak memfokuskan pada materi yang ingin dirinya sampaikan, melainkan Ahmad Dahlan mengajar sesuai dengan kebutuhan materi setiap muridnya.

“Jadi, kita mau mengaji apa Kiai?” tanya Jazuli, salah satu murid Ahmad Dahlan. “Kalian maunya pengajian apa?” timpal Ahmad Dahlan.²⁵ Percakapan ini menunjukkan bahwa materi yang diajarkan oleh Ahmad Dahlan adalah sebisa mungkin yang dibutuhkan oleh muridnya. Ahmad Dahlan beranggapan bahwa cara tersebut akan menjadikan yang pintar tidak hanya gurunya, melainkan juga muridnya. Hal ini juga akan memudahkan pengajaran, tersebut secara motivasi peserta didik akan lebih antusias mendengarkan materi yang memang sedang dibutuhkan.

Metode tersebut juga akan mengajarkan anak untuk kritis dan tidak menelan mentah-mentah materi penyampaian dari guru. Selain dari segi konten, ada salah satu yang juga menarik dalam novel ini. Perihal metode yang digunakan oleh Ahmad Dahlan. Meski dirinya seorang Kiai, tetapi dirinya tidak lantas hanya menggunakan metode ceramah, tetapi dirinya menggunakan beragam metode. Ada satu kejadian saat dirinya mengajar muridnya menggunakan biola, meski sempat dianggap kafir, tetapi metode menggunakan alat peraga dan alat bantu memudahkan peserta didik untuk memahami konten dan konteks yang sedang diajarkan.

²⁵ Akmal Nasery Basral, *Sang Pencerah: Novelisasi Kehidupan K.H. Ahmad Dahlan Dan Perjuangannya Mendirikan Muhammadiyah* (Noura Books, 2010), 181.

Secara tujuan sudah jelas bahwa pendidikan Ahmad Dahlan adalah pendidikan Islam, sehingga visi misi yang dituju adalah pembelajaran berkaitan dengan nilai-nilai Islam. Meski tidak menggunakan evaluasi secara formalitas, tetapi pada setiap pembelajaran Ahmad Dahlan secara tidak langsung juga menyempatkan untuk mengevaluasi peserta didik dengan cara menguji ulang pengetahuan muridnya.

d) Sarana dan Prasarana

Dalam pendidikan inklusif, perlu dihadirkan sarana dan prasarana yang memudahkan seluruh peserta didik untuk belajar. Tidak asing bahwa Dahlan adalah salah satu tokoh yang memperjuangkan anak murid untuk belajar menggunakan kursi, hal baru ini sempat ditentang dan dianggap kafir karena ini buatan Barat. Tetapi dengan sarana dan prasarana tersebut, pendidikan akan mudah dijalankan. Sampai hari ini, pembaharuan yang sempat dianggap kafir tersebut, justru sudah menjadi kebutuhan pokok di dunia pendidikan.

e) Partisipasi Masyarakat

Untuk mewujudkan pendidikan yang setara, diperlukan juga partisipasi masyarakat guna mencapai tujuan dari pembelajaran. Hal ini juga ditunjukkan dalam novel ini, partisipasi Kiai Saleh dan Kiai Ibrahim dalam membangun langgar kidul untuk belajar anak-anak muda. Partisipasi masyarakat sekitar yang memberikan bantuan dana guna kepentingan dakwah dan pendidikan yang dibawa oleh Ahmad Dahlan, menjadikan persyarikatan Muhammadiyah dengan lembaga pendidikannya menjadi salah satu organisasi besar di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa

partisipasi masyarakat sangat dibutuhkan dalam mewujudkan pendidikan inklusif.

5) Relevansi dalam Pembelajaran Agama Islam

Nilai-nilai inklusif yang terdapat di dalam novel Sang Pencerah memiliki relevansi di dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Allah menegaskan dalam Al-Qur'an surah Al-Hujarat ayat 10-11 perihal kesetaraan seluruh manusia:

تُرْحَمُونَ لَعَلَّكُمْ اللَّهُ اتَّقُوا وَأَخْوَيْنَكُمْ بَيْنَ فَاصِلِحُوا إِخْوَةَ الْمُؤْمِنُونَ إِنَّمَا

“Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat.”
(Q.S. Al-Hujarat: 10)

Melalui ayat tersebut, ditegaskan bahwa setiap dari kita adalah saudara. Persaudaraan tetap harus berjalan meski dengan perbedaan. Ayat tersebut cukup mewakili alasan bahwa nilai inklusif dalam kehidupan sehari-hari adalah suatu keharusan.

Lebih lanjut, dalam ayat 11 juga menjelaskan bahwa tidak diperkenankan untuk umat manusia saling berselisih paham. *“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok), dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”*

Sebagai penegasan, Allah menjelaskan dalam surah Al-Hujarat ayat 13. *“Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang Perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa.”*

Ayat tersebut menjadi dasar pentingnya kita memasifkan nilai-nilai inklusif, salah satunya melalui pendidikan. Novel sebagai sebuah karya mampu dijadikan menjadi salah satu metode pengajaran. Sang Pencerah merupakan novel yang bisa dijadikan salah satu referensi untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Terdapat 3 alasan kenapa novel Sang Pencerah relevan dengan pembelajaran Agama Islam.

Pertama, nilai-nilai yang tertuang di dalam novel Sang Pencerah tidak berseberangan dengan nilai Islam. Hal ini menjadi alasan yang bisa menjadikan novel Sang Pencerah sebagai sebuah alternatif pembelajaran. *Kedua*, inklusifitas yang tersirat di dalam novel tersebut juga relevan dengan pembelajaran Islam yang secara umum mengajarkan anak-anak untuk saling menghargai dan menghormati perbedaan. Nilai-nilai ini akan mengantarkan peserta didik untuk memiliki sikap toleransi dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Lebih jauh dari itu, peserta didik akan bisa tercetak sebagai lulusan yang menerapkan moderasi beragama juga bermasyarakat dalam lingkungannya.

Ketiga, Selain nilai-nilai inklusif, sebenarnya masih banyak nilai kebaikan yang tertuang dalam novel Sang Pencerah. Ada beragamnya nilai yang juga menyampaikan perihal agama Islam, menjadikan novel

ini *relate* dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sehingga novel ini bisa menjadi metode penyampaian materi oleh guru. Tentu penyampaian materi yang tidak hanya menggunakan metode ceramah bisa menjadikan kelas lebih kreatif dan variative di kelas.

Pembelaajaran yang kreatif dan variatif juga menjadi sesuatu hal yang perlu diadakan dalam kurikulum hari ini, pasalnya guru dituntut untuk cakap menyampaikan materi. Metode ini, selain konten materi yang memang relevan dengan pembelajaran Agama Islam, juga menyuguhkan metode yang bisa menumbuhkan jiwa literasi di dalam diri peserta didik.

KESIMPULAN

Novel Sang Pencerah karya Akmal Nasery Basral menceritakan kisah perjuangan K.H Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah. Dalam proses mendirikan Muhammadiyah, K.H Ahmad Dahlan melakukan berbagai gerakan pembaharuan salah satunya pada pembaharuan pendidikan Islam. Dalam novel tersebut terdapat nilai-nilai inklusif yang diterapkan K.H Ahmad Dahlan yang menawarkan pendidikan untuk semua tanpa mengenal status dan gender. Selain itu penerapan dari sisi kurikulum dan prasarana yang ditawarkan K.H Ahmad Dahlan mengubah konsep pendidikan yang sebelumnya tidak mengakomodir semua jenis peserta didik. Gagasan pendidikan inklusif yang ditawarkan K.H Ahmad Dahlan sangat relevan dengan pembelajaran agama Islam. Ada 3 relevansi pendidikan inklusif dari novel Sang Pencerah terhadap pemebelajaran agama Islam. Pertama, Pertama, nilai-nilai yang tertuang di dalam novel Sang Pencerah tidak berseberangan dengan nilai

Islam. Kedua, inklusifitas yang tersirat di dalam novel tersebut juga relevan dengan pembelajaran Islam yang secara umum mengajarkan anak-anak untuk saling menghargai dan menghormati perbedaan. Ketiga, Selain nilai-nilai inklusif, sebenarnya masih banyak nilai kebaikan yang tertuang dalam novel Sang Pencerah.

DAFTAR PUSTAKA

Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Ilmu Pendidikan, 2003), 17.

Afrina Devi Marti, "PENDIDIKAN INKLUSIF DISEKOLAH DASAR KOTA PADANG," *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus* 1, no. 3 (13 September 2012), <https://doi.org/10.24036/jupe7550.64>.

Akmal Nasery Basral, *Sang Pencerah: Novelisasi Kehidupan K.H. Ahmad Dahlan Dan Perjuangannya Mendirikan Muhammadiyah* (Noura Books, 2010), 43.

Albi Anggito Setiawan Johan, *Metodologi penelitian kualitatif* (CV Jejak (Jejak Publisher), 2018), 7.

Alfia Miftakhul Jannah dkk., "Model Layanan Pendidikan Inklusif Di Indonesia," *ANWARUL* 1, no. 1 (1 Desember 2021): 121-36, <https://doi.org/10.58578/anwarul.v1i1.51>.

Alfia Miftakhul Jannah dkk., "Model Layanan Pendidikan Inklusif Di Indonesia," *ANWARUL* 1, no. 1 (1 Desember 2021): 121-36, <https://doi.org/10.58578/anwarul.v1i1.51>.

Alison Ford, Linda Davern, dan Roberta Schnorr, "Learners with Significant Disabilities: Curricular Relevance in an Era of Standards-Based Reform," *Remedial and Special Education* 22, no. 4 (1 Juli 2001): 214-22, <https://doi.org/10.1177/074193250102200405>.

Budiyanto, dkk., *Model Pendidikan Inklusif* (Jakarta: Persada, 2010), 21.

Daimah Daimah, "Pendidikan Inklusif Perspektif QS. Al-Hujurat Ayat 10-13 Sebagai Solusi Eksklusifisme Ajaran Di Sekolah," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 3, no. 1 (17 Juli 2018): 53-65, [https://doi.org/10.25299/althariqah.2018.vol3\(1\).1837](https://doi.org/10.25299/althariqah.2018.vol3(1).1837).

Dhifa Safinatunaja dan Rofiqotul Aini, "KONSEP PENDIDIKAN ISLAM INKLUSIF DALAM PEMIKIRAN KH. ABDURRAHMAN WAHID," 7 Agustus 2023, <https://jurnal.stain-madina.ac.id/index.php/eduglobal/article/view/1219>.

Indira Rezkisari, "KPAI Minta Pemerintah Cegah Diskriminasi di Sekolah," *Republika Online*, 26 Januari 2021, <https://republika.co.id/share/qnjscy328>.

Johandri Taufan dan Fachri Mazhud, "KEBIJAKAN-KEBIJAKAN KEPALA SEKOLAH DALAM PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN INKLUSIF DI SEKOLAH X KOTA JAMBI," *Jurnal Penelitian Pendidikan* 14, no. 1 (2014), <https://doi.org/10.17509/jpp.v14i1.3213>.

- Kharisul Wathoni, "Implementasi Pendidikan Inklusi Dalam Pendidikan Islam," *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (1 Juni 2013): 99-109, <https://doi.org/10.21274/taalum.2013.1.1.99-109>.
- M. Yusuf, "Inklusi Pendidikan Islam: Mewujudkan Pendidikan Semua Anak Dalam Konteks Multikultural," *Diksi: Jurnal Pendidikan Dan Literasi* 2, no. 1 (31 Maret 2023): 23-44.
- Mirna Sahrudin, Novianti Djafri, dan Arifin Sukung, "Pengelolaan Pendidikan Inklusif," *Jambura Journal of Educational Management*, 30 Maret 2023, 162-79, <https://doi.org/10.37411/jjem.v4i1.2313>.
- Miska Ithra Syahirah, "KPAI Terima 64 Aduan Kekerasan Anak di Ranah Pendidikan," *KOMPAS.com*, 5 Mei 2023, <https://nasional.kompas.com/read/2023/05/06/06494371/kpai-terima-64-aduan-kekerasan-anak-di-ranah-pendidikan>.
- Mochamad Irvan, "IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSIF SEBAGAI PERUBAHAN PARADIGMA PENDIDIKAN DI INDONESIA," 26 Februari 2021, https://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/jurnal_buana_pendidikan/article/view/1683.
- Putri Nurina, "RELEVANSI MATERI AGAMA DENGAN KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL SISWA AUTIS DI SEKOLAH INKLUSIF: PERSPEKTIF BIMBINGAN KONSELING," *JIEGC Journal of Islamic Education Guidance and Counselling* 4, no. 2 (15 Desember 2023): 1-13.

Rendy Amora Jofipasi, Jon Efendi, dan Robbi Asri, "Strategi Pendidikan Inklusif Berbasis Pemikiran Al-Ghazali: Suatu Tinjauan Literatur," *Journal of Special Education Lectura* 1, no. 2 (31 Desember 2023): 15–23, <https://doi.org/10.31849/jselectura.v1i2.17986>.

SE Dr. Drs. H. Sukadari, *Model Pendidikan Inklusi Dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus* (Kanwa Publisher, 2019), 110, [//library.uniba-bpn.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D14332](http://library.uniba-bpn.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D14332).

Sumarno Sumarno, "Analisis Isi Dalam Penelitian Pembelajaran Bahasa Dan Sastra," *Edukasi Lingua Sastra* 18, no. 2 (29 September 2020): 36–55, <https://doi.org/10.47637/elsa.v18i2.299>.

Tatik Hidayati dan Ah Syamli, "Pendidikan Islam Inklusif Dalam Pemikiran Sayyed Hossein Nasr," *Jurnal Pemikiran Dan Ilmu Keislaman* 4, no. 1 (16 Maret 2021): 29–56.